

**PERANAN PEMERINTAH DESA DALAM MENGEMBANGKAN
WISATA SERIBU GOA DESA BANUAREA KECAMATAN
PAKKAT KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

SKRIPSI

OLEH :

HASIHOLAN HOT PARSAULIAN SIHOTANG

218520038



PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)3/3/26

**PERANAN PEMERINTAH DESA DALAM MENGEMBANGKAN
WISATA SERIBU GOA DESA BANUAREA KECAMATAN
PAKKAT KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Medan
Area

OLEH :
HASHOLAN HOT PARSAULIAN SIHOTANG
218520038

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peranan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Wisata

Seribu Gos Desa Banturea Kecamatan Pakkat Kabupaten

Humbang Hasundutan

Nama : Hasiholan Hot Parsaulian Sihotang

NPM : 218520038

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Disetujui Oleh :

Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P.
Pembimbing

Mengetahui:



Dr. Waid Musthafa S, S.Sos, M.I.P
Dekan



Dr. Dya Indra Muda M.AP
Kaprodi Administrasi Publik

Tanggal lulus: 9 September 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa skripsi saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Bagian-bagian tertentu dalam penulisan yang saya kutip dari karya ilmiah orang lain ditulis secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik baik sanksi-sanksi yang kesesuaian dengan peraturan yang berlaku, apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiasi dalam skripsi ini.

Medan, 9 September 2025



Hasiholan Sihotang

218520038

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Citiitas Akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasiholan Hot Parsaulian Sihotang
NPM : 218520038
Program Studi : Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

demii pengembangan Ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area. **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Excusive Royaltie Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : "Peranan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Wisata Seribu Goa Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Nonekslusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihkan/media format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebelumnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal: 9 September 2025

Yang menyatakan



Hasiholan Sihotang
Npm. 218520038

ABSTRAK

Kabupaten Humbang Hasundutan, khususnya di Kecamatan Pakkat, terdapat sebuah destinasi wisata alam yang baru-baru ini menjadi sorotan karena keindahan alamnya yang unik. Desa Wisata Seribu Goa merupakan salah satu destinasi wisata yang masih tergolong baru dan pada destinasi wisata ini terdapat beberapa masalah didalamnya. Terdapat beberapa masalah yang terjadi di Desa Wisata Seribu Goa ini, seperti kurangnya sarana dan prasarana yang ada di objek wisata ini. Selain itu, kurang gencarnya promosi dan website yang ada tidak pernah menampilkan bagaimana wajah terbaru dari Desa Wisata Seribu Goa ini. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan berupa wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi. Landasan Teori yang digunakan yaitu Teori Suhardhono (2016) peran pemerintah desa dibagi menjadi tiga yaitu, sebagai fasilitator, mobilisator, regulator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Pemerintah Desa Banuarea sebagai fasilitator, mobilisator, regulator dalam pengembangan wisata Seribu Goa sudah berjalan dengan baik. Pemerintah desa berperan aktif dalam menjalin komunikasi antara warga dan pemerintah, terutama dalam memperjuangkan kebutuhan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata. Saat ini, jalan akses menuju gua belum sepenuhnya diaspal, hal ini disebabkan karena pemerintah desa mempunyai dana desa yang minim dan lebih memprioritaskan perbaikan akses jalan serta infrastruktur ke sawah dan ladang masyarakat. Secara keseluruhan, kebijakan yang diterapkan oleh Kepala Desa Banuarea sudah berjalan cukup efektif dalam mendorong peningkatan kunjungan wisata Seribu Goa. Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemerintah daerah, serta didukung perbaikan infrastruktur dan promosi yang terarah, destinasi ini memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi objek wisata alam unggulan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata kunci : Peranan, Pemerintah Desa, Mengembangkan Wisata.

ABSTRACT

Humbang Hasundutan Regency, particularly in Pakkat District, has a natural tourist destination that recently gained attention due to its unique natural beauty. The Seribu Goa Tourism Village is one of the tourist destinations that is still relatively new, and there are several issues within this tourist destination. There are several problems occurring in the Seribu Goa Tourism Village, such as the lack of facilities and infrastructure available at this tourist site. Additionally, promotional efforts are not strong, and the website has never displayed the latest appearance of the Seribu Goa Tourism Village. This type of research is descriptive with a qualitative approach. Through the qualitative approach, the data collected includes interviews, field notes, and personal documentation. The theoretical foundation used is Suhardhono's (2016) theory that divides the role of the village government into three: facilitator, mobilizer, and regulator. The results of the study show that the role of the village government of Banuarea as a facilitator, mobilizer, and regulator in the development of the Seribu Goa tourism has been progressing well. The village government plays an active role in establishing communication between the residents and the government, especially in advocating for the needs of infrastructure and supporting facilities for tourism. Currently, the access road to the caves has not been fully paved, due to the village government having limited village funds and prioritizing road access improvements and infrastructure to the fields and farms of the community. Overall, the policies implemented by the Head of Banuarea Village have been quite effective in encouraging an increase in visits to Seribu Goa tourism. With a strong synergy between the village government, the community, and the regional government, along with improvements in infrastructure and targeted promotions, this destination has great potential to develop into a competitive and sustainable nature tourism object.

Key word : Role, Village Government, Developing Tourism.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Rura Aek Sopang pada tanggal 26 Juni 2002 dari Ayah Sumitro Sihotang dan Ibu Saida Gaja. Penulis merupakan anak satu satunya atau anak tunggal. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SD Negeri 173470 Tolping pada 2008 hinngga 2014, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 1 Pakkat dan lulus pada 2017. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Pakkat dan lulus pada 2020. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi di Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Administrasi Publik sampai dengan 2025.

Penulis juga selalu mendapatkan dukungan dari keluarga serta orang orang terdekat sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Peranan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Wisata Seribu Goa Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan”.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Selain itu penghargaan penulis sampaikan kepada bapak Alirman Simanullang selaku Kepala Desa Banuarea, dan Pemandu Wisata yaitu bapak Brian Nainggolan yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada kedua Orang Tua saya Bapak Sumitro Sihotang dan Ibu Saida Gaja serta Saudara-Saudara saya yang selalu memberikan perhatian dan dukungan tanpa henti.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir/skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir/skripsi ini. penulis berharap tugas akhir/skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Juni 2025

Hasiholan Sihotang

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Akademik	7
1.4.2. Manfaat Praktis	7
II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Peran.....	9
2.1.1. Pengertian Peran.....	9
2.1.2. Aspek-Aspek Peran	11
2.1.3. Dimensi Peran	11
2.2 Pemerintah.....	13
2.2.1. Pemerintah Desa	14
2.3 Peran Pemerintah Desa.....	16
2.4. Pariwisata.....	17
2.4.1. Pengembangan Pariwisata.....	19
2.5. Penelitian Terdahulu.....	22
2.6. Kerangka Pemikiran	24

III METODE PENELITIAN	26
3.1. Jenis Penelitian	26
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.2.1. Lokasi Penelitian	27
3.2.2. Waktu Penelitian	27
3.3. Informan Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Teknik Analisis Data	31
 IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 33
4.1 Hasil	33
4.1.1 Gambaran Umum Desa Banuarea	33
4.1.2 Visi dan Misi Desa Banuarea	41
4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintah Desa Banuarea dalam Mengembangkan wisata Seribu Goa.....	44
4.1.4 Struktur Organisasi Desa Banuarea.....	45
4.2 Pembahasan	47
4.2.1. Peranan Pemerintah Desa Banuarea dalam pengembangan wisata Seribu Goa di Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan.....	47
4.2.2 Faktor Penghambat dalam mengembangkan wisata Seribu Goa di Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan.....	68
 V KESIMPULAN DAN SARAN	 77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2. Waktu Penelitian	27
Tabel 3. Informan Penelitian.....	29
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banuarea	37
Table 5. Mata Pencaharian.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 2. Kantor Desa Banuarea.....	35
Gambar 3. Foto Seribu Goa Desa Banuarea	38
Gambar 4. Keindahan Sisi Dalam Seribu Goa.....	39
Gambar 5. Homestay.....	40
Gambar 6. . Struktur Organisasi Desa Banuarea.....	45
Gambar 7. Jalan Rusak Menuju Wisata Seribu Goa	52
Gambar 8. Festival Wisata Seribu Goa	55
Gambar 9. Pemerintah Desa, Pokdarwis serta Masyarakat Melaksanakan Gotong Royong dalam Perbaikan Jalan Wisata Seribu Goa	59
Gambar 10. Dokumentasi dengan Kepala Desa Banuarea.....	86
Gambar 11. Dokumentasi dengan Pemandu Wisata	87
Gambar 12. Dokumentasi dengan Masyarakat	87
Gambar 13. Dokumentasi dengan Masyarakat.....	88
Gambar 14. Dokumentasi dengan Masyarakat.....	88
Gambar 15. Dokumentasi dengan Masyarakat.....	89
Gambar 16. Dokumentasi dengan Masyarakat.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai aneka ragam jenis pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia terletak di daerah tropis dengan berbagai keindahan alam dan satwa. Wilayah Indonesia yang luas dengan dukungan sumber daya alam yang berlimpah dapat diolah serta dimanfaatkan. Menurut Ahmad Araf (2022) Indonesia mempunyai budaya daerah, adat istiadat dan sejarah serta pemandangan alam yang berpotensi untuk dikembangkan secara baik.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang menawarkan sejuta keindahan wisata alam yang memanjakan mata. Di provinsi ini terdapat Kabupaten Humbang Hasundutan dengan Ibukota Doloksanggul. Sejak diresmikan pada tanggal 27 Juli 2003, Humbang Hasundutan terus melakukan pembenahan di berbagai sektor, termasuk pembangunan dan kepariwisataan yang menunjukkan kemajuan signifikan.

Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki 10 kecamatan, 153 desa, dan 1 kelurahan dengan luas wilayah mencapai 2.335,33 km² dan jumlah penduduk sekitar 209.317 jiwa per tahun 2024. Jaraknya dengan ibukota Provinsi Sumatera Utara adalah sekitar 284 kilometer, akses menuju kesana cukup mudah dengan transportasi darat yang selalu tersedia dan penerbangan langsung dari Bandara Kualanamu ke Bandara Silangit sejak September 2010.

Di Kabupaten Humbang Hasundutan, khususnya di Kecamatan Pakkat, terdapat sebuah destinasi wisata alam yang baru-baru ini menjadi sorotan karena

keindahan alamnya yang unik. Wisata Alam Seribu Goa, yang terletak di Jalan Pariwisata No.1, Dusun Huta Imbaru, diresmikan pada 4 Desember 2020 oleh Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan bersama Plt Bupati Saut Parlindungan Simamora. Goa-goa di Desa Banuarea yang terletak di kaki perbukitan Dolok Pinapan terbentuk secara alami ratusan tahun yang lalu.

Wisata Alam Seribu Goa Banuarea memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan objek wisata lain di Kabupaten Humbang Hasundutan, seperti Geosite Sipinsur, Aek Sipangolu Muara, dan Air Terjun Janji Bakkara. Perbedaannya dengan wisata lain adalah lokasinya yang berada di bawah tanah, menawarkan pemandangan sungai bawah tanah, stalaktit, dan stalagmit yang mengagumkan dari luar wisatawan dapat menikmati pemandangan air terjun yang jernih dan bebatuan yang mengeluarkan air, menambah kesan eksotis dari tempat wisata ini.

Desa wisata ini sangat menarik karena dikelilingi oleh pegunungan serta vegetasi yang beragam sehingga dapat menambah kesejukan lokasi wisata ini. Pada Desa wisata seribu goa ini yang menjadi keunggulannya adalah terdapat 800-1.200 goa. Goa yang terdapat di Desa Wisata Seribu Goa ini penamaannya diberi kekhasan batak, nama goa tersebut seperti: Goa Dolok Pinapan, Goa Rahar Niapi, Goa Saba Gotting, Goa Air Terjun Si Joi, Goa Liang Godang, Goa Liang Torus, Goa Lobu Ginjang, dll.

Desa Wisata Seribu Goa ini banyak di kunjungi di hari libur seperti hari weekend dan juga hari libur perayaan besar lainnya, pengunjung di hari libur dapat berasal dari berbagai daerah baik yang berasal dari dalam maupun luar daerah Kecamatan Pakkat. Perbedaan kunjungan wisatawan pada hari biasa dan hari libur

sangat berbanding terbalik, pada hari biasa pengunjung yang datang sedikit atau bahkan tidak ada.

Jumlah kunjungan yang sedikit pada hari biasa disebabkan oleh kurang gencarnya promosi yang dilakukan pada Desa Wisata Seribu Goa ini, padahal saat ini para pengelola telah memanfaatkan beberapa akun media sosial seperti Instagram dan juga *facebook* selain itu juga menggunakan *situs website* untuk mempromosikan desa wisata ini, namun akun dan *website* promosi dari Seribu Goa ini tidak dikelola dengan baik hal tersebut dapat dilihat dari akun media sosialnya yang tidak pernah menampilkan kegiatan apa saja yang ada di desa wisata ini. Selain itu juga *website* yang ada tidak pernah menampilkan bagaimana wajah terbaru dari Desa Wisata Seribu Goa ini.

Desa Wisata Seribu Goa merupakan salah satu destinasi wisata yang masih tergolong baru dan pada destinasi wisata ini terdapat beberapa masalah didalamnya. Terdapat beberapa masalah yang terjadi di Desa Wisata Seribu Goa ini, seperti kurangnya sarana dan prasarana yang ada di objek wisata ini, akses jalan ke Goa ini sebagian besar sudah di aspal namun ketika ingin tiba di destinasi wisata ini sekitar 2 km jalannya rusak dan akses jalan menuju ke destinasi ini masih tergolong sempit, sehingga apabila ada dua mobil yang berpapasan kedua mobil tersebut harus berjalan setengah dibawah aspal, jalan yang menanjak dan keadaan jalan yang menuju lokasi wisata menjadikan wisatawan kesulitan untuk melewatinya, jalan menuju lokasi wisata ini akan licin pada saat musim sehingga apabila pengunjung tidak berhati-hati maka pengunjung dapat terjatuh.

Goa ini memiliki fasilitas pendukung lainnya diantaranya, ada 4 toilet yang dibantu oleh Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Utara Aula Sopo Marsomba

Seribu goa, jumlah toilet ini masih kurang hal ini karena pengunjung harus mengantri panjang jika ingin ke toilet. Terdapat pondok istirahat untuk pengunjung, area parkir yang disediakan di destinasi wisata ini cukup luas, namun area parkir ini belum diaspal atau masih rerumputan dan sebagian tanah liat.

Warung yang ada di daerah objek wisata seribu goa ini terdapat hanya 1 warung. Warung tersebut menyediakan berbagai macam makanan dan minuman ringan, seperti minuman botol, mie rebus dan mie goreng serta berbagai makanan lainnya. Kondisi warung yang hanya sedikit terkadang tidak dapat mengantisipasi pengunjung yang datang jika dalam keadaan ramai. Desa Wisata Seribu Goa ini memiliki potensi yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, pengelolaan yang baik untuk desa wisata mampu menjadikannya lebih berkembang.

Pariwisata telah menjadi sektor strategis dalam upaya pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal, khususnya di wilayah pedesaan. Desa Banuarea, Kecamatan Pakkat, memiliki kekayaan alam yang luar biasa, namun potensi ini belum sepenuhnya tergarap secara maksimal. Oleh karena itu, peran kepala desa dalam merancang dan menerapkan kebijakan pengembangan wisata menjadi sangat penting.

Sebagai pemimpin tertinggi di tingkat desa, kepala desa memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai administrator pemerintahan, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan ekonomi lokal. Dalam konteks pengembangan Seribu Goa sebagai destinasi wisata, Kepala Desa Desa Banuarea memiliki peranan dalam merancang kebijakan yang mampu memperkuat daya tarik wisata, memperbaiki aksesibilitas, serta mendorong keterlibatan masyarakat. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah kecamatan dan kabupaten juga diperlukan untuk mendukung

pembiayaan dan perizinan proyek pengembangan wisata ini. Untuk mendukung kebijakan tersebut, penting adanya sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat.

Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dapat menjadi wadah koordinasi, pelatihan, serta pelaksana kegiatan wisata secara operasional. Kepala desa dapat mendorong penguatan kelembagaan ini sebagai bagian dari strategi tata kelola wisata yang baik. Aspek promosi juga menjadi hal yang krusial. Keindahan Seribu Goa belum banyak dikenal oleh wisatawan luar karena kurangnya promosi yang efektif. Kepala desa bersama perangkat desa dapat menginisiasi pembuatan media promosi digital seperti website desa, akun media sosial resmi, dan konten video dokumenter yang menampilkan keunikan Seribu Goa. Kolaborasi dengan komunitas digital, influencer lokal, dan media massa daerah juga dapat membantu meningkatkan eksposur wisata ini.

Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan (Pemkab Humbahas), yang menaungi Desa Banuarea, telah berkolaborasi dengan Bank Indonesia dan Kemenparekraf untuk mengembangkan objek wisata Seribu Goa sebagai fokus peningkatan ekonomi dan penyerapan lapangan kerja melalui peningkatan SDM, ekonomi kreatif, dan pembangunan infrastruktur. Bantuan yang diberikan Kemenparekraf berupa helm, senter kepala, jas hujan, sepatu boots, tempat Sampah, rambu petunjuk arah, lampu penerangan solar cell, alat komunikasi darurat, tenda camping dan *sleeping bag*.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata Seribu Goa merupakan kunci keberhasilan jangka panjang. Kepala desa perlu memberdayakan warga melalui pelatihan pemandu wisata, pengelolaan *homestay*, serta pelatihan

kerajinan dan kuliner lokal. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku utama dalam aktivitas pariwisata. Kebijakan yang bersifat partisipatif akan menciptakan rasa memiliki dan menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata.

Selain itu, perlindungan terhadap lingkungan dan kelestarian alam di sekitar kawasan Seribu Goa harus menjadi bagian dari peranan kepala desa. Goa-goa yang ada memiliki nilai ekosistem dan keunikan geologi yang perlu dijaga. Oleh karena itu, kepala desa dapat menerbitkan peraturan desa (Perdes) yang mengatur tata kelola kawasan wisata agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan atau kerusakan alam. Pendekatan wisata berbasis konservasi ini penting agar daya tarik wisata tetap lestari.

Dengan peranan kepala desa yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan, Seribu Goa di Desa Banuarea dapat berkembang menjadi destinasi wisata alam yang menarik, berdaya saing, dan memberikan dampak positif bagi ekonomi dan sosial masyarakat. Dukungan semua pihak sangat dibutuhkan agar potensi besar ini tidak hanya menjadi cerita, tetapi menjadi kenyataan yang mampu mengangkat nama desa di kancah pariwisata daerah maupun nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Peranan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Wisata Seribu Goa Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peranan Pemerintah Desa Banuarea dalam pengembangan wisata Seribu Goa di Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan wisata Seribu Goa di Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan Pemerintah Desa dalam mengembangkan wisata Seribu Goa di Desa Banurea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pengembangan wisata Seribu Goa di Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, yang ada hubungannya dengan Program Studi Administrasi publik.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Hasil penelitian bagi penulis diharapkan dapat dijadikan sarana aktualisasi diri

untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teori peranan yang sudah diikuti dan didapatkan selama perkuliahan dengan membandingkan fakta di lapangan.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi baru bagi mahasiswa maupun dosen, sebagai penunjang keilmuan dan mempertajam analisis terkait topik- topik yang diangkat dalam penelitian. Terutama dalam tema Peranan Pemerintah Desa dalam pengembangan wisata.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran

2.1.1. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah peran berarti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan di masyarakat. Peran merupakan seperangkat tindakan yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran diartikan sebagai seseorang yang melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan dan status yang dimilikinya. Menurut Abdulsyani (2007) peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan melakukan cara tertentu dalam menjalankan haknya serta kewajiban yang dimilikinya sesuai dengan kewajiban dan statusnya. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) mengemukakan teori peran sebagai berikut :

a. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif adalah peran yang dimandatkan untuk memfasilitasi, memperkuat, mengakui dan menghargai kerja dan kontribusi yang yaitu animasi sosial, mediasi dan negosiasi, pemberian dukungan, membentuk konsensus, fasilitator kelompok, pemanfaatan sumber daya dan mengorganisasi. dimiliki orang lain baik pihak individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan produktifitas. Menurut Jim Ife (2014), bahwa peran memiliki tujuh peran khusus, yaitu animasi sosial, mediasi dan negosiasi, pemberian dukungan, membentuk konsensus, fasilitator kelompok, pemanfaatan sumber daya dan mengorganisasi.

b. Peran Edukasi

Peran edukasi adalah peran yang tidak hanya melaksanakan proses peningkatan produktivitas, melainkan berperan aktif juga dalam menerima segala saran dan masukan yang membangun dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan serta keterampilan dan pengalaman bagi setiap masyarakat. Peran edukasi ini dilakukan dengan pelatihan terhadap masyarakat dan melakukan sosialisasi.

c. Peran Representasional

Peran representasional adalah suatu peran yang dilakukan dengan menjalin interaksi dengan berbagai pihak yang bersifat membangun dan mewakili masyarakat untuk tujuan yang lebih baik.

d. Peran Teknis

Peran teknis adalah peran yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk melakukan pengumpulan dan analisis data, kemampuan menggunakan komputer, presentasi baik lisan maupun tulisan, manajemen dan pengendalian uang serta melakukan penilaian untuk kebutuhan potensial individu, kelompok dan masyarakat.

Peran yang dimainkan oleh seorang atasan, menengah, maupun bawahan pada hakikatnya tidak ada perbedaan akan memiliki peran yang sama. Menurut Soerjono Soekanto (2002) Peran dibagi menjadi tiga yaitu peran aktif, partisipatif dan peran pasif, yaitu sebagai berikut.

1. Peran aktif

Peran aktif adalah peran yang dimainkan oleh anggota kelompok yang berkedudukan sebagai aktivitas kelompok. Contohnya seperti pengurus, pejabat

dan lain sebagainya.

2. Peran partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang dimainkan oleh anggota kelompok dengan memberikan sumbangan kepada kelompoknya sendiri.

3. Peran pasif

Peran pasif artinya anggota kelompok yang berperan sebagai anggota yang pasif yang memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lainnya kesempatan berkontribusi fungsi-fungsi dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

2.1.2. Aspek-Aspek Peran

Peran adalah aspek dinamis dari status atau kedudukan yang dimiliki seseorang apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran telah dilaksanakan jika sudah melakukan kewajiban kewajibannya dalam suatu kedudukan atau kekuasaan. Menurut Soekanto (2006) Peran dibagi menjadi tiga cakupan yaitu :

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi dalam masyarakat. Peranan merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b.) Perananan merupakan suatu konsep tentang apa yang dikontribusikan oleh seseorang terhadap masyarakat sebagai organisasinya.
- c.) Peranan juga dapat dikatakan sebagai tindakan atau perilaku seseorang yang bermanfaat bagi struktur sosial masyarakat

2.1.3. Dimensi Peran

Peran adalah aspek dinamis dari status atau kedudukan yang dimiliki seseorang apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

kedudukannya. Heroepoetri, Arimbi dan Santosa dalam Gunawan et al.,(2019) membagi peran ini menjadi 5 bagian, yaitu :

1. Peran Sebagai Suatu Kebijakan Peran sebagai suatu kebijakan diartikan sebagai bahwa peran ini merupakan kebijakan yang baik dan tepat dilaksanakan.
2. Peran Sebagai Alat Komunikasi Peran sebagai alat komunikasi merupakan peran yang digunakan sebagai instrumen atau alat dalam mengambil keputusan. Persepsi ini didasari oleh bahwa peran yang dilakukan oleh pemerintah dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dari masyarakat merupakan suatu masukan yang akan berguna dalam mewujudkan keputusan secara refrensif.
3. Peran Sebagai Alat Strategi Peran sebagai alat strategi artinya bahwa peran merupakan strategi yang dilakukan dalam mendapat dukungan dari masyarakat. Hal ini didasari pada paham suatu kepedulian dan keputusan masyarakat pada setiap tingkatan 12 keputusan yang didokumentasikan dengan baik, maka artinya keputusan tersebut memiliki kredibilitas.
4. Peran Sebagai Terapi Peran sebagai teori dalam hal ini artinya bahwa peran sebagai cara dalam mengatasi permasalahan psikologis masyarakat seperti haknya rasa ketidakberdayaan, rasa ketidakpercayadirian dan perasaan bahwa mereka tidak komponen penting dalam masyarakat.
5. Peran Sebagai Alat Penyelesaian Sengketa Peran dipercaya dapat menjadi alat untuk mengurangi dan menghilangkan konflik yang terjadi melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat pendapat yang ada. Setiap peranan memiliki tujuan untuk mempunyai hubungan antara individu

dengan orang-orang yang berhubungan dengan peranannya tersebut dan hubungan yang dijalin diatur oleh nilai-nilai sosial yang harus ditaati dan diterima oleh kedua belah pihak. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa peran itu adalah suatu sikap dan perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam menjalankan kewajiban yang dimiliki. Peran merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh pihak yang telah terorganisasi yang melaksanakan tugas dan fungsinya dalam organisasi atau lingkungan masyarakat.

2.2 Pemerintah

Pemerintah adalah sistem untuk menjalankan suatu wewenang dan kekuasaan dalam mengatur kehidupan suatu negara baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun politik suatu negara atau bagian-bagiannya. Pemerintah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan dan tanggungjawab yang sama untuk menggunakan kekuasaan. Pemerintah juga dapat diartikan sebagai lembaga atau badan dalam suatu negara yang memiliki kekuasaan memerintah. Pemerintah adalah suatu organisasi yang memiliki kekuatan yang besar dalam suatu negara yang mencakup urusan masyarakat, teritorial dan urusan kekuasaan dalam rangka mencapai tujuan negara. Dengan demikian pemerintah adalah suatu lembaga atau badan yang memiliki kewenangan dan kekuasaan yang besar dalam mencapai tujuan suatu negara. Dalam menjalankan tujuan negara untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan untuk rakyat maka pemerintah yang berwenang akan hal itu yang memproses pelayanan publik dan berkewajiban memproses pelayanan sipil bagi setiap masyarakat.

Pemerintah memiliki 2 pengertian, yaitu pengertian dalam arti luas dan pengertian dalam arti sempit. Menurut Manan dalam Astomo (2014) pemerintah dalam arti luas memiliki arti penyelenggaraan kekuasaan negara yang mencakup tiga kekuasaan, yaitu kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Jabatan ini menggambarkan bahwa suatu lingkungan kerja tetap memiliki wewenang tertentu, sedangkan pemerintah dalam arti sempit adalah penyelenggaraan kekuasaan eksekutif dalam suatu negara, sedangkan fungsi pemerintah adalah pengaturan, pembinaan masyarakat, kepolisian dan peradilan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah itu berkaitan dengan:

1. Badan-badan publik yang memiliki tanggungjawab terhadap masyarakat dalam memberikan pelayanan jasa atau layanan melalui otorisasi.
2. Pemerintah dalam arti luas memiliki arti yang meliputi Trias Politica (legislatif, eksekutif, dan yudikatif).
3. Tingkatan pemerintah itu dimulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah.

2.2.1. Pemerintah Desa

Peran pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata merupakan bagian dari tugas pokok untuk membangun wilayahnya melalui eksplorasi potensikhas yang dimiliki oleh masing-masing desa sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyerahan Urusan Pemerintahan Kabupaten/Kota Kepada Desa.

Undang-Undang pasal 23 No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa dikatakan bahwa Pemerintah Desa adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu

perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.

Kepala desa dan perangkat desa saling membantu menyelenggarakan pemerintahan di desa agar fungsi dan perannya berjalan dengan baik, karena kepala desa tidak mungkin untuk menjalankan tugasnya sendirian. Pemerintah desa adalah sebuah organisasi yang terdiri atas :

1. Kepala Desa

2. Pembantu Kepala Desa (Perangkat Desa) yang terdiri atas sekretaris desa yang akan membantu dalam urusan pelayanan/administrasi di desa 15

3. Unsur teknis yaitu unsur yang berfungsi untuk membantu kepala desa dalam urusan teknis yang berurusan dilapangan seperti halnya keagamaan, pengairan, dan lainnya

4. Unsur kewilayahan yaitu unsur yang membantu kepala desa dalam mengurus wilayah yang ada di dalam desa seperti kerjanya kepala dusus yang memegang sebuah wilayah dan bertanggungjawab atas wilayah tersebut.

Oleh karena itu, dilihat dari segi fungsi maka pemerintah desa memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan urusan rumah tangga desa
2. Melaksanakan pembangunan desa dan pembinaan terhadap masyarakat
3. Melaksanakan pembinaan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat
4. Melaksanakan pembinaan partisipasi masyarakat dan swadaya gotong royong masyarakat
5. Melaksanakan pembinaan ketertiban dan ketentraman masyarakat
6. Melaksanakan musyawarah dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di masyarakat.

2.3 Peran Pemerintah Desa

Suhardono (2016:18) mengemukakan bahwa peran adalah patokan yang membatasi seseorang untuk melakukan tindakan dalam menduduki kekuasaanya.

Adapun peran pemerintah desa dibagi menjadi tiga bagian yaitu adalah:

1. Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator

Kata fasilitator berasal dari kata “Fasilitas”, menurut Kotler (2016:75) fasilitas merupakan segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen. Jadi fasilitas adalah sumber daya fisik yang ada dalam sebelum suatu jasa dapat ditawarkan kepada konsumen. Pemerintah sebagai fasilitator artinya peran yang dilakukan pemerintah dalam menunjang berbagai kepentingan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam mengoptimalkan pembangunan desa.

Peran Pemerintah sebagai fasilitator, pemerintah dapat melakukan berbagai pendampingan dalam pelatihan, peningkatan keterampilan, pendidikan, serta dibidang pendanaan melalui memberikan sumbangan atau bantuan kepada masyarakat berupa modal. Dari pengertian diatas, pemerintah sebagai fasilitator artinya orang yang mempersiapkan berbagai fasilitas kepada yang membutuhkan baik dalam bentuk fisik maupun kegiatan-kegiatan pembangunan desa, memberikan kelancaran dan kemudahan saat pelaksanaan program-program desa, sehingga proses pembangunan yang berjalan dapat dikerjakan dengan baik. Pemerintah juga dapat menjadi narasumber ketika berbagai permasalahan timbul.

2. Pemerintah Sebagai Mobilisitor

Kata mobilisitor berasal dari kata “Mobilisasi”, menurut Ignatavicius, Workman & Rebar, (2017:45) mobilisasi adalah kemampuan individu untuk melakukan gerakan fisik yang disengaja dari tubuh. Ketika seseorang mampu bergerak, mobilisitor mampu melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Mobilisitor artinya orang yang menggerakkan atau mengarahkan banyak orang untuk melakukan sesuatu yang berkaitan untuk pembangunan guna untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu pemerintah yang berperan sebagai mobilisitor yaitu kepala desa yang mengajak atau menggerakkan masyarakat untuk secara bersama-sama melakukan perubahan dan pembangunan ke arah yang lebih baik lagi untuk kepentingan bersama.

3. Peran Pemerintah Sebagai Regulator

Pemerintah sebagai regulator artinya pemerintah menerbitkan peraturan-peraturan bagi masyarakat sebagai arah dalam menyeimbangkan penyelenggaraan proses pembangunan dan efektifitas tata tertib administrasi pembangunan.

2.4. Pariwisata

Pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu kata pari dan wisata, pari memiliki arti banyak, berulang kali, berputar-putar dan lengkap. Sedangkan kata wisata diartikan sebagai bentuk perjalanan atau berpergian yang memiliki persamaan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris. Dari pengertian tersebut kata pariwisata dapat diuraikan sebagai suatu perjalanan yang dapat dilakukan berulang kali atau berputar-putar dari beberapa tempat ke tempat lainnya atau dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”. Pariwisata adalah keseluruhan materi yang berkaitan

dengan wisatawan, daerah tujuan wisata, suatu perjalanan, industri maupun yang lainnya.(Wulan, 2013).

Pariwisata adalah salah satu dasar untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia seperti berlibur dan berekreasi, Pendidikan dan penelitian, agama, kebutuhan jasmani dan rohani, kebudayaan dan kesenian, kepentingan untuk keamanan dan politik yang mempunyai sifat menguntungkan dalam membantu kehidupan ekonomi masyarakat. Pariwisata dapat dilakukan dengan cara individual, kelompok, keluarga dan organisasi sosial.(Fivylandra, 2018).

Sektor pariwisata dinyatakan sektor unggulan dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui perolehan devisa. Tidak hanya di Indonesia, pariwisata juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi di berbagai Negara. Putra dan Pitana (Demolingo, 2015) berpendapat, bahwa pariwisata juga memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan, yang menjadi salah satu tujuan pembangunan.

(Ratman, 2016:4) mengemukakan bahwa pariwisata sebagai kunci pembangunan dilandaskan pada:

- a. Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata, menjadikan pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur;
- b. Pariwisata mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia.
- c. Meskipun krisis global terjadi beberapa kali, jumlah perjalanan wisatawan internasional tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif yaitu 25 juta orang (1950), 278 juta orang (1980), 528 juta orang (1995) dan 1,1miliar orang (2014).

2.4.1. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan dengan perencanaan untuk dapat memperbaiki objek wisata yang sedang diperkenalkan atau yang akan diperkenalkan. Pengembangan pariwisata dapat meliputi seperti perbaikan objek dan pelayanan kepada pengunjung.

Dalam pengembangan pariwisata sangat memerlukan kelengkapan sarana dan prasarana. Sarana adalah pelayanan yang akan diberikan kepada pengunjung seperti akomodasi, restoran, dan toko souvenir. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang dapat memudahkan pengunjung untuk memenuhi kebutuhannya seperti penyediaan air bersih, penyediaan sumberlistrik, akses jalan dan jaringan komunikasi (Amil et al., 2019).

Pengembangan adalah setiap usaha untuk memperbaiki pekerjaanyang sekarang maupun yang akan datang, dengan memberikan informasi, mempengaruhi sikap atau menambah kecakapan. Dengan kata lain pengembangan adalah setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku yang terdiri dari pengetahuan, kecakapan, sikap (Moekijat, 1982:8).

Pengembangan pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan dan usaha yang berkaitan untuk dapat menarik wisatawan dengan menyediakansemua sarana dan prasarana maupun barang dan jasa serta fasilitas yang dibutuhkan dalam memenuhi suatu kebutuhan wisatawan (Chaerunissa & Yuniningsih., 2020).

Menurut Holloway (2009: 6-7) bahwa pariwisata adalah aktivitas dari pemanfaatan waktu luang atau leisure, dan keluar negara untuk mencarisesuatu yang berbeda dari kebiasaan sehari-hari dan memberikan dampak ekonomi pada masyarakat lokal. Lebih jauh Beech J & Simon C. (2006 :4) berusaha memberikan

definisi pariwisata secara lebih akademis, bahwa *the activities of persons traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business or other purposes.*

Di lihat dari apa yang diuraikan oleh Beech J & Simon C (2006 :4), tampaknya kegiatan pariwisata sangat dekat dengan dinamisnya kehidupan manusia yang di satu sisi didasari oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu untuk liburan. Prinsip perancangan kawasan alam merupakan dasar-dasar penataan kawasan memasukan aspek yang perlu dipertimbangkan dan komponen penataan kawasan tersebut. (A. & Var., 2002) mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:

- 1) Mempertahankan kelestarian lingkungannya.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.
- 3) Menjamin kepuasan pengunjung.
- 4) Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan.
- 5) Masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangan.

Menurut (Baud-Bovy & Lawson, 1977), pengembangan kawasan wisata alam harus mengikuti prinsip-prinsip pengembangan dan perencanaan pemanfaatan kawasan terdiri dari subsistem tata ruang atau pendaerahan (zoning) yaitu:

1. Peruntukan fasilitas umum, bangunan permanen, rekreasi, pariwisata dan fasilitas olahraga.
2. Peruntukan fasilitas tidak permanen, kemah, memancing, dan sebagainya.
3. Tidak diperbolehkan adanya pembangunan jalan kendaraan umum.
Diperuntukan jalan setapak, dan pendakian.
4. Tidak ada akses jalan masuk dan tidak boleh ada fasilitas dan tidak ada

pencapaian jalan dan fasilitas.

Lebih lanjut (Baud-Bovy & Lawson, 1977) page (2009), Ada lima pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

- 1) *Boostern approach*, yaitu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu akibat positif untuk suatu tempat dan penghuninya. Namun masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang.
- 2) *The economic industry approach*, yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang tujuan ekonominya lebih didahulukan dari tujuan social dan lingkungan serta menjadikan pengalaman pengunjung dan tingkat kepuasan sebagai sasaran utama.
- 3) *The physical spatial approach*, pendekatan ini didasarkan pada tradisi penggunaan lahan geografis, strategi pengembangan berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip keruangan, spasial. Misalnya 7 pengelompokan pengunjung di suatu kawasan dan pemecahan-pemecahan tersebut untuk menghindarkan terjadinya konflik.
- 4) *The community approach*, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat dalam proses pengembangan wisata.
- 5) *Sustainable approach*, yaitu pendekatan berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan yang panjang serta atas sumber daya dan efek-efek pembangunan ekonomi pada lingkungan serta yang mungkin menyebabkan gangguan budaya dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan gaya hidup yang lebih individual.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan terdahulu bisa menjadi sebuah acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang serupa sehingga penelitian terdahulu menjadi tolak ukur untuk peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	JUDUL DAN NAMA PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN DAN PERSAMAAN
1.	Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) Di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Oleh Aziizah Qurrotu Ainii	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena dianggap bisa menjelaskan suatu kejadian desain penelitian kualitatif.	Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Desa Ponggok tidak lepas dari kepemimpinan kepala desa Junaedhi Mulyono, SH dapat dilihat dari beberapa dimensi berdasarkan pada teori sifat yaitu kecerdasan, kedewasaan dan keleluasaan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan berprestasi, sikap-sikap hubungan kemanusiaan.	Perbedaan : -Lokus -Teori -Dasar Hukum Persamaan : Memiliki persamaan dalam menggunakan metode pendekatan kualitatif.

2.	Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Luan Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser, oleh Ahmad Al Araf, Muh. Jamal, Iman Surya	Penelitian ini Menggunakan teori Tjokroadmidjojo (2000: 42). Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif pada pendekatan kualitatif.	Motivator Berperan sebagai motivator dalam pengembangan pariwisata dapat diketahui peran kepala desa tersebut sudah berjalan dengan sangat baik. Peran kepala desa sebagai fasilitator sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi masyarakat untuk membuat fasilitas.	Perbedaan: - lokus - Teori - Dasar Hukum Persamaan: Memiliki persamaan dalam menggunakan metode pendekatan kualitatif.
3.	Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan objek Wisata (Studi Di Dusun Kebonagung Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan) oleh, Diah Mariatul Restia, Hambali	Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan objek Wisata (Studi Di Dusun Kebonagung Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan) oleh, Diah Mariatul Restia, Hambali	Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan objek Wisata (Studi Di Dusun Kebonagung Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan) oleh, Diah Mariatul Restia, Hambali	Perbedaan: - lokus - Teori - Dasar Hukum Persamaan: Memiliki persamaan dalam menggunakan metode pendekatan kualitatif.
4.	Kepemimpinan transformasional kepala desa dalam inovasi pembangunan desa di desa Sugihwaras kecamatan Candi kabupaten Sidorjo Maria Veronika	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teori yang digunakan dalam jurnal ini yaitu kepemimpinan transformasional yang berfokus pada inovasi	Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh Kepala Desa Sugihwaras dalam inovasi	Perbedaan: - lokus - Teori - Dasar Hukum Persamaan: Memiliki persamaan dalam menggunakan metode pendekatan

	Andarista, Arimurti Kriswibowo (2023)	pembangunan desa, sedangkan teori yang peneliti gunakan adalah teori peran kepala desa yang berfokus pada peran kepala desa dalam pengembangan wisata.	pembangunan desa sudah optimal. Hal itu dapat dilihat dari pengaruh idealis yang diberikan Kepala Desa Sugihwaras dapat mempengaruhi inovasi pembangunan desa.	kualitatif.
5.	Peran Kepala Desa Dalam Mengembangkan Desa Wisata Sangeh (studi Kasus Wisata Sangeh , Kecamatan Abiansemal , kabupaten Badung). Oleh , Desak Made Trisna Juliantari Dewi	Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020).	Kepala desa juga berperan dalam memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengembangan desa wisata, salah satunya dilakukan dengan menyelipkan kegiatan kebudayaan dalam rangkaian kegiatan desa.	Perbedaan: - lokus - Teori - Dasar Hukum Persamaan: Memiliki persamaan dalam menggunakan metode pendekatan kualitatif.

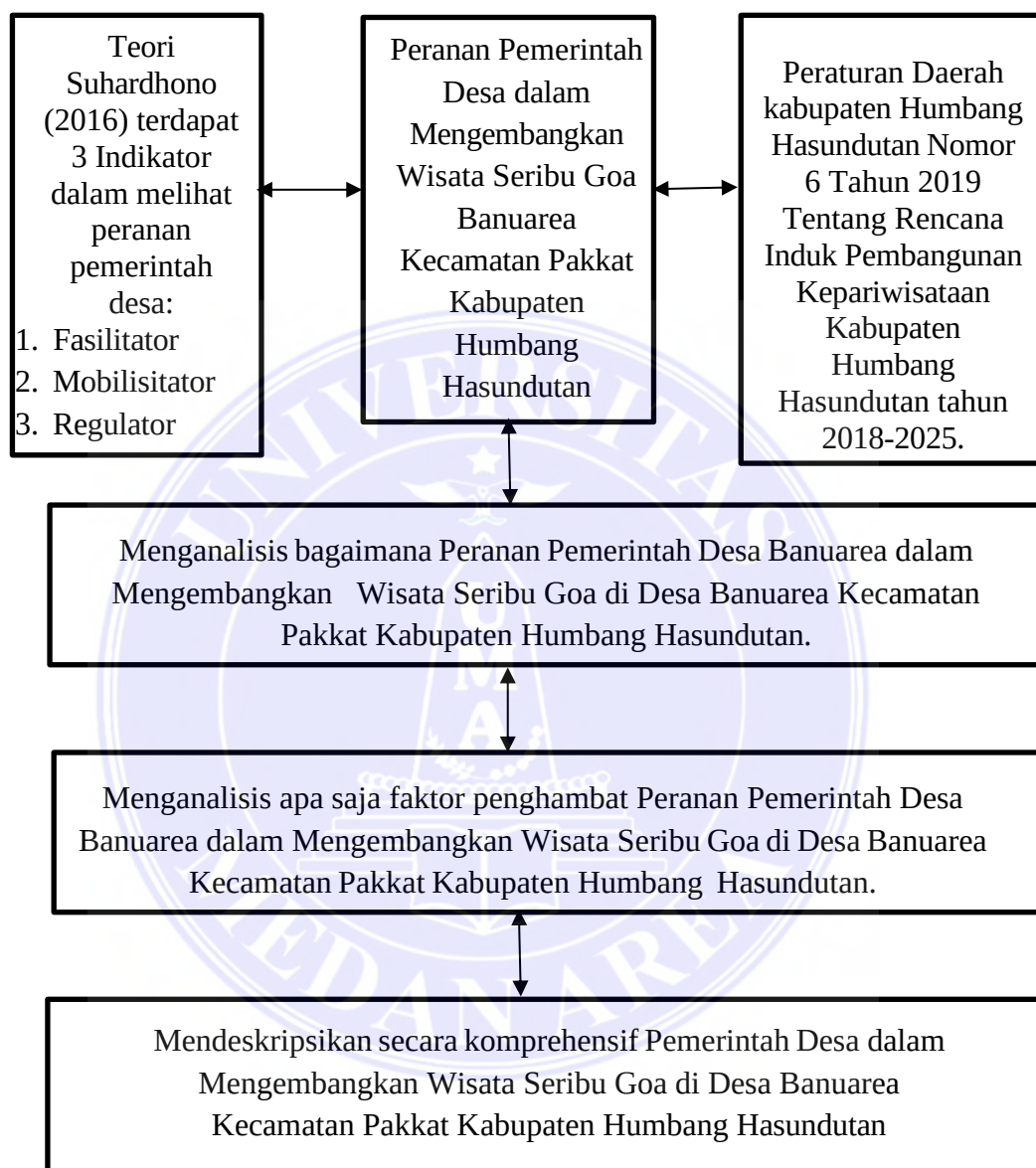
Sumber : Diolah oleh peneliti, 2024

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut (Sugiyono, 2019) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir bisa juga disebut dengan alur berpikirnya peneliti. Kerangka berpikir menggambarkan konsep

penelitian tentang Peranan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Wisata Seribu Goa Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2024

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu pendekatan ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan serta kegunaan tertentu. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik dari suatu objek atau fenomena tertentu yang menjadi fokus kajian. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan sudut pandang subjek yang terlibat secara langsung, baik sebagai pelaksana maupun sebagai pihak yang menerima manfaat dari layanan tersebut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat naratif dan deskriptif, sehingga lebih menitikberatkan pada penggalian makna, pemahaman terhadap pengalaman, serta persepsi para informan mengenai fenomena yang terjadi.

Menurut Creswell (2016 : 4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wisata Seribu Goa yang terletak di Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Alasan mengambil lokasi penelitian ini karena ingin melihat sejauh mana Peranan Kepala Desa dalam mengembangkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dengan tujuan memperkenalkan lebih luas akan keindahan wisata alam Seribu Goa.

3.2.2. Waktu Penelitian

Tabel 2. Waktu Penelitian

NO.	Uraian Kegiatan	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Jun 2025	Jul 2025	Agst 2025
1.	Penyusunan Proposal									
2.	Seminar Proposal									
3.	Perbaikan proposal									
4.	Pelaksanaa Penelitian									
5.	Seminar Hasil									
6.	Revisi Skripsi									
7.	Sidang Meja Hijau									

3.3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive (*purposive sampling*), yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Creswell (2016 : 156), *purposive sampling* adalah strategi dalam penelitian kualitatif di mana peneliti secara sengaja memilih individu dan lokasi karena mereka dianggap mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap objek yang diteliti.
2. Terlibat aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan wisata.
3. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur.

Pertimbangan tertentu dalam pemilihan informan, misalnya individu tersebut dianggap paling mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian atau memiliki posisi yang dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

- a. Informan kunci, merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Banuarea yaitu : Bapak Alirman Simanullang
- b. Informan utama, merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah pemandu wisata yaitu : Bapak Brian Nainggolan

- c. Informan tambahan, merupakan yang terlibat langsung yang merasakan langsung Peranan Pemerintah Desa Banuarea Dalam Mengembangkan Wisata Seribu Goa Desa Banuarea. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Banuarea yaitu : Bapak Sudiro Simanullang, Bapak Harapan Tua Simanullang, Bapak Atdontua Simanullang, Bapak Konder Simanullang, Bapak Tamier Marbun.

Tabel 3. Informan Penelitian

No	Uraian	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Desa	Alirman Simanullang	1 orang	Informan Kunci
2	Pemandu Wisata	Brian Nainggolan	1 orang	Informan Utama
3	Masyarakat Desa Banuarea	1. Atdontua Simanullang 2. Harapan Tua Simanullang 3. Tamier Marbun 4. Konder Simanullang 5. Sudiro Simanullang	5 orang	Informan Tambahan
Jumlah Total			7 orang	

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian memerlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, tujuannya adalah agar data yang diperoleh peneliti itu tepat dan benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Menurut Creswell

(2016 : 253) penjelasan tentang peran peneliti akan turut menentukan penjelasan tentang masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data – data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan berbagai pengumpulan data yaitu :

1. Observasi kualitatif (*qualitative observation*)

Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, pe-neliti merekam/mencatat-baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti)-aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hing-ga partisipan utuh. Pada umumnya observasi ini bersifat open-ended di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan mereka.

2. Wawancara kualitatif (*qualitative interview*), peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu). Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*un-structured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

3. Dokumen kualitatif (*qualitative documents*)

Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen kualitatif (*qualitative documents*). Dokumen ini bisa berupa dokumen publik misalnya, koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat misalnya, buku harian, diari, dan surat.

4. Materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*)

Kategori terakhir dari data kualitatif adalah materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*). Data ini bisa berupa foto, objek seni, video, atau segala jenis suara dan bunyi.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2016 : 260) analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Ketika wawancara sedang berlangsung, misalnya, peneliti dapat menganalisis wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menuliskan memo yang pada akhirnya dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan menyusun struktur laporan akhir. Proses ini tidak seperti penelitian kuantitatif di mana peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis informasi, dan akhirnya menuliskan laporan. Oleh karena data yang berupa teks dan gambar begitu rumit dan banyak, tidak semua informasi dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, dalam analisis data, peneliti perlu memisahkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara men-scanning materi, mengetik data

lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengelola materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan mensegmentasi kalimat-kalimat atau paragraph-paragraph.
4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
6. Langkah terakhir dalam analisa data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

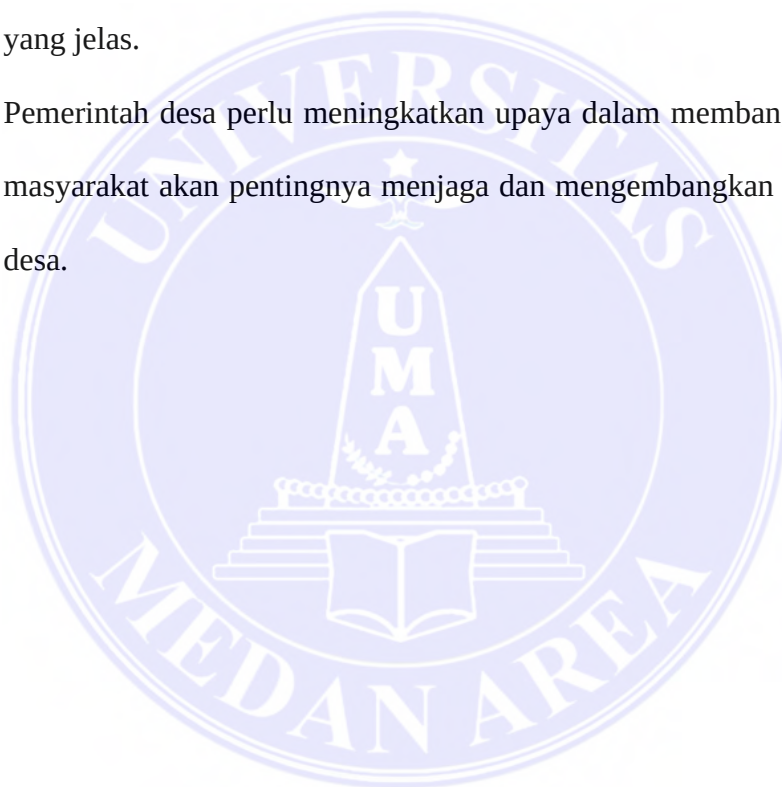
1. Berdasarkan hasil penelitian, peranan Pemerintah Desa Banuarea dalam pengembangan wisata Seribu Goa telah dijalankan melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai fasilitator, mobilisator, dan regulator. Sebagai fasilitator, pemerintah desa telah menyediakan fasilitas dasar seperti alat keselamatan, papan penunjuk arah, serta memperbaiki akses jalan melalui gotong royong. Pemerintah desa juga membuat proposal untuk perbaikan jalan menuju Seribu Goa. Pemerintah juga mengadakan pelatihan singkat dan mempromosikan wisata melalui media sosial dan musrenbang, meskipun belum berjalan maksimal akibat keterbatasan anggaran. Sebagai mobilisator, pemerintah desa cukup berhasil menggerakkan partisipasi masyarakat dengan membentuk Pokdarwis, melibatkan warga dalam gotong royong, serta menyelenggarakan kegiatan budaya seperti Festival Seribu Goa. Sementara itu, sebagai regulator, pemerintah desa telah menyusun aturan dasar bersama Pokdarwis, namun belum memiliki Peraturan Desa (Perdes) formal, sehingga penegakan aturan masih bersifat lisan dan belum memiliki kekuatan hukum yang kuat.
2. Pengembangan wisata Seribu Goa masih menghadapi sejumlah faktor penghambat yang saling berkaitan. Hambatan utama meliputi infrastruktur yang belum memadai, terutama akses jalan yang rusak dan fasilitas pendukung yang terbatas seperti toilet dan area istirahat. Promosi wisata juga masih kurang gencar, sehingga wisata ini belum dikenal luas oleh

masyarakat luar daerah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata belum merata, dengan sebagian warga yang belum aktif dalam gotong royong dan musyawarah desa. Selain itu, ketiadaan regulasi formal berupa Perdes menyebabkan lemahnya pengawasan dan penegakan aturan. Ditambah lagi, keterbatasan anggaran desa membuat berbagai program pengembangan berjalan lambat. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan peran pemerintah desa melalui peningkatan fasilitas, pelatihan, promosi, dan penyusunan regulasi formal agar wisata Seribu Goa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

5.2 Saran

1. Pemerintah Desa Banuarea disarankan untuk lebih mengupayakan perbaikan jalan menuju objek wisata Seribu Goa. Akses jalan yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan dalam mencapai lokasi, terutama saat musim hujan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan usulan secara berkala kepada pemerintah kabupaten maupun dinas terkait agar perbaikan jalan menjadi prioritas dalam pembangunan infrastruktur desa.
2. Pemerintah desa diharapkan menyediakan dan menambah fasilitas penunjang di kawasan wisata seperti toilet umum yang bersih, area parkir yang luas dan aman, tempat istirahat atau gazebo, serta warung makan atau tempat kuliner lokal. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan lebih bagi pengunjung serta meningkatkan kepuasan wisatawan selama berada di lokasi.

3. Promosi wisata Seribu Goa perlu dilakukan secara lebih aktif dan rutin melalui berbagai platform, terutama media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Selain itu, promosi juga bisa dilakukan melalui kerja sama dengan instansi pemerintah, pelaku pariwisata, influencer lokal, maupun penyelenggaraan event-event desa.
4. Pemerintah desa diharapkan segera membuat Perdes khusus pengelolaan wisata Seribu Goa agar pengawasan dan pengelolaan memiliki dasar hukum yang jelas.
5. Pemerintah desa perlu meningkatkan upaya dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi wisata desa.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong, Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kotler, P. (2016). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prenhallindo.
- Lakeisha Pramono. (2020). *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Surakarta: Unisri Press.
- Handoyo, E. (2012). *Kebijakan publik. Semarang: Widya Karya*, 323.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara Media Group.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Nur, A. C., & Guntur, M. (2019). *Analisis Kebijakan Publik*. Makassar: Publisher UNM. Rosdakarya.
- Raharjo, M. Muhammad. (2021). *Pokok-Pokok dan Sistem Pemerintahan Desa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhardhono, Edy. (2016). *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Tjokroadmidjojo, Bintoro. (2000). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara

Jurnal

- Al Araf, A., Jamal, M., & Surya, I. (2022). Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Luan Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(2), 77-86.
- Amil, Lalu Hendra Maniza dan Rio Wahyudi. (2019). "Peran Pemerintah Desa Poto Tano Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pulau Kenawa Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat". Universitas

Muhammadiyah Mataran
(7). Mataram.

Astomo, P. (2014). Penerapan Prinsip-Prinsip Pemerintahan Yang Baik Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan (Good Governance Principles in Running Governance). *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 64, 401–420.

Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159-175.

Demolingo, Ramang Husin. 2015. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, Volume 1, No. 2, Januari 2015, ISSN: 2406-9116.

Fivylandra, Welsha. (2018). “Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Agam Dalam Pengelolaan Objek Wisata MukoMuko”. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (4th ed.). New York: Routled.

Holloway, J. Christopher, Humphreys, Claire, dan Davidson, Rob. (2009). *The Business of Tourism*, 8th Edition. England: Pearson Education Limited

Moekijat (1991), *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cetakan 4, Penerbit Mandar Maju, Bandung

Ratman, Dadang Rizki. 2016. Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016- 2019. Disampaikan pada rapat koordinasi nasional Kementerian Pariwisata Republik Indonesia; Akselerasi Pembangunan Kepariwisata Dalam Rangka Pencapaian Target 12 Juta Wisatawan Mancanegara dan 260 juta Wisatawan Nusantara Tahun 2016 pada tanggal 27 Januari 2016 di Jakarta

Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.

Siregar, D. E., Barasa, B., Kembaren, E. P. B., Panjaitan, L., & Bety, C.

F. (2022). Upaya Pemuda Banuarea Guna Membangun Objek Wisata Alam Seribu Goa Di Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2596-2605.

Wulan, Betty Pusvita. (2013). “Dampak Keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Peraturan / Undang-Undang

Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata sebagai pegangan bagi seluruh komponen bangsa.

Undang-Undang pasal 23 No. 6 Tahun 2014 tentang Kelurahan yang berubah status menjadi desa sarana dan prasarana menjadi milik desa dan dikelola oleh desa yang bersangkutan untuk kepentingan masyarakat desa.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyerahan Urusan Pemerintahan Kabupaten/Kota Kepada Desa.

Perda Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan 2018-2025.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Pedoman Wawancara

Informan Kunci :

Kepala Desa Banuarea

Indikator 1: Fasilitator

1. Bagaimana Bapak memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata Seribu Goa?
2. Apa bentuk dukungan pemerintah desa terhadap komunitas atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis)?
3. Bagaimana upaya desa dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar (investor, dinas pariwisata) untuk pengembangan Seribu Goa?

Indikator 2 : Mobilisator

1. Apa langkah konkret yang diambil untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola wisata Seribu Goa?
2. Bagaimana Bapak membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian Seribu Goa?
3. Bagaimana cara desa mengorganisir kegiatan-kegiatan wisata (misalnya festival, lomba, atau event lokal) untuk menarik pengunjung?

Indikator 3 : Regulator

1. Apakah pemerintah desa telah menyusun peraturan desa (Perdes) terkait pengelolaan kawasan wisata Seribu Goa?
2. Apa saja regulasi yang diterapkan untuk menjaga kelestarian alam dan

budaya di kawasan Seribu Goa?

3. Apa langkah yang diambil pemerintah desa jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku di kawasan wisata Seribu Goa?

Informan Utama :

Pemandu Wisata

Indikator 1 : Fasilitator

1. Apakah menurut Anda pemerintah desa sudah menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan wisata di Seribu Goa? Jika ya, fasilitas apa saja yang sudah tersedia?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap bantuan atau dukungan dari pemerintah desa dalam pengembangan sarana dan prasarana wisata?
3. Apakah pemerintah desa pernah melibatkan Anda atau pelaku wisata lainnya dalam pelatihan atau pendampingan untuk peningkatan kualitas layanan wisata?

Indikator 2 : Mobilisator

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengelolaan wisata Seribu Goa?
2. Apakah pemerintah desa aktif mengajak masyarakat, termasuk pemuda dan pelaku usaha, untuk mengembangkan potensi wisata ini?
3. Dalam kegiatan promosi atau event wisata, apakah Anda pernah melihat peran aktif pemerintah desa untuk menggerakkan masyarakat?

Indikator 3 : Regulator

1. Apakah pemerintah desa telah menetapkan aturan atau kebijakan yang mengatur pengelolaan dan pelestarian wisata Seribu Goa?

2. Menurut Anda, apakah regulasi atau aturan dari pemerintah desa tersebut sudah cukup mendukung keberlangsungan wisata Seribu Goa?
3. Bagaimana pengawasan pemerintah desa terhadap kegiatan wisata yang berlangsung? Apakah ada aturan yang diberlakukan untuk menjaga keamanan, kebersihan, dan kelestarian goa?

Informan Tambahan :

Masyarakat

Indikator 1 : Fasilitator

1. Menurut Anda, apakah pemerintah desa telah menyediakan fasilitas penunjang wisata (seperti akses jalan, tempat parkir, toilet, papan informasi, dll) di kawasan wisata Seribu Goa?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam memfasilitasi pelatihan atau pendampingan bagi masyarakat yang ingin berwirausaha di sektor pariwisata?
3. Apakah pemerintah desa membantu mempromosikan wisata Seribu Goa melalui media sosial atau event tertentu?

Indikator 2 : Mobilisator

1. Apakah pemerintah desa aktif mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan dan pelestarian wisata Seribu Goa?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam program gotong royong atau kebersihan di area wisata? Apakah pemerintah desa mendorong hal ini?
3. Menurut anda, apakah pemerintah desa mampu membangun kesadaran masyarakat akan potensi wisata Seribu Goa sebagai sumber ekonomi lokal?
4. Apakah Anda merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan atau

musyawarah desa terkait pengembangan wisata?

Indikator 3 : Regulator

1. Apakah sudah ada peraturan desa (perdes) atau kebijakan resmi terkait pengelolaan wisata Seribu Goa?
2. Menurut Anda, apakah pemerintah desa mampu menegakkan aturan atau larangan yang berkaitan dengan kelestarian dan keamanan kawasan wisata?
3. Apakah regulasi dari pemerintah desa mampu melindungi hak masyarakat dan lingkungan sekitar destinasi wisata?

Lampiran 2.

Dokumentasi Penelitian

Gambar 7. Dokumentasi dengan Kepala Desa Banurarea sebagai informan kunci (Alirman Simanullang)



**Gambar 8. Dokumentasi dengan pemandu wisata sebagai informan utama
(Brian Nainggolan)**



**Gambar 9. Dokumentasi dengan Masyarakat sebagai informan tambahan
(Harapan Tua Simanullang)**



**Gambar 13. Dokumentasi dengan Masyarakat sebagai informan tambahan
(Sudiro Simanullang)**



**Gambar 14. Dokumentasi dengan Masyarakat sebagai informan tambahan
(Atdontua Simanullang)**



**Gambar 15. Dokumentasi dengan Masyarakat sebagai informan tambahan
(Tamier Marbun)**



**Gambar 16. Dokumentasi dengan Masyarakat sebagai informan tambahan
(Konder Simanullang)**



Lampiran 3.

Surat Pengantar dan Selesai Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate (061) 7360168, 7366878, 7364348 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A (061) 8225602 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1054/FIS.0/01.10/IV/2025
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 24/04/2025

Kepada Yth.
Kepala Desa Banuarea
Di Tempat

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Hasiholan Hot Parsaulian Sihotang
NIM : 218520038
Program Studi : Administrasi Publik

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kantor kepala desa banuarea untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

“ Peranan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Wisata Seribu Goa Desa Banuarea Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, M.I.P

Tembusan:
1. Ka. Prodi Administrasi Publik
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN
KECAMATAN PAKKAT
DESA BANUAREA**

Banuarea, 02 Mei 2025

Nomor : 070/028/2010/V/2025
Lmpiran : -
Hal : Selesai melaksanakan Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth :

**Bapak/Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Politik Universitas Medan Area**

di-

Tempat

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Banuarea, Kecamatan Pakkat kabupaten Humbang Hasundutan menerangkan bahwa:

Nama : HASIHOLAN HOT PARSAULIAN SIHOTANG

NIM : 218520038

Universitas : Universitas Medan Area

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Administrasi Publik

Judul Skripsi: ***Peranan Pemerintah Desa dalam Mengembangkan Wisata
Seribu Goa Desa Banuarea, Kecamatan Pakkat, Kabupaten
Humbang Hasundutan***

Telah selesai melaksanakan Penelitian di Desa Banuarea, pada tanggal 29 April 2025 sampai dengan tanggal 1 Mei 2025.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana perlunya.

Dikeluarkan di : Desa Banuarea

Pada tanggal : 2 Mei 2025

KEPALA DESA BANUAREA,

ALIRMAN-SIMANULLANG